

## Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TBC di Puskesmas Dulupi

Sartika Hasan<sup>1\*</sup>, Maulana Arif Murtadho<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> S1 Keperawatan, Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan RS Dr. Soepraoen Malang, Jl. S. Supriadi NO.22, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur

E-mail: [santikahasan81@gmail.com](mailto:santikahasan81@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6268>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 04 May 2026

Revised: 10 May 2026

Accepted: 16 May 2026

#### Kata Kunci:

Dukungan Keluarga,  
Kepatuhan,  
Tuberkolosis.

#### Keywords:

Family Support,  
Adherence,  
Tuberculosis.

### ABSTRACT

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan utama di dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menular melalui udara saat penderita batuk atau bersin. Tingginya angka kasus menunjukkan bahwa TBC belum sepenuhnya terkontrol meskipun berbagai upaya penanggulangan telah dilakukan, sehingga diperlukan perhatian dari pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Dukungan keluarga dengan kepatuhan Minum Obat Pada pasien TBC Di puskesmas Dulupi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang bertujuan menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Puskesmas Dulupi pada satu waktu pengamatan sesuai jadwal pengumpulan data. Sampel yang digunakan mencakup seluruh populasi yakni berjumlah 43 responden. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 ( $p \leq 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC di puskesmas dulupi. Ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC di puskesmas dulupi.

*Tuberculosis (TB) remains a major global health problem, particularly in developing countries like Indonesia. The disease is caused by the Mycobacterium tuberculosis bacteria, which is transmitted through the air when an infected person coughs or sneezes. The high number of cases indicates that TB is not yet fully controlled despite various prevention efforts, requiring attention from the government, health workers, and the community. This study aims to analyze the relationship between family support and medication adherence in TB patients at the Dulupi Community Health Center. This study is a quantitative study with a cross-sectional design that aims to analyze the relationship between family support and medication adherence in TB patients at the Dulupi Community Health Center at one observation time according to the data collection schedule. The sample used includes the entire population, amounting to 43 respondents. The results of the statistical test showed a p-value of 0.000 ( $p \leq 0.05$ ), which means there is a significant relationship between family support and medication adherence in TB patients at the Dulupi Community Health Center. There is a relationship between family support and medication adherence in TB patients at the Dulupi Community Health Center.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Sartika Hasan, et al. (2026), Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TBC di Puskesmas Dulupi, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6268>

### PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di dunia, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang penularannya terjadi melalui udara ketika penderita batuk atau bersin. Tingginya angka kejadian TBC menunjukkan bahwa penyakit ini belum sepenuhnya terkontrol,

meskipun berbagai upaya penanggulangan telah dilakukan oleh pemerintah dan tenaga kesehatan. Kondisi ini menuntut adanya perhatian serius dari berbagai pihak, baik dari sektor kesehatan maupun masyarakat secara luas (Mubarok, 2025).

Indonesia termasuk dalam kelompok negara dengan beban TBC yang tinggi. Hal ini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan individu, tetapi juga berpengaruh terhadap produktivitas masyarakat dan kondisi sosial ekonomi. Penyakit TBC seringkali menyerang kelompok usia produktif, sehingga dapat menurunkan kualitas hidup penderitanya. Selain itu, stigma yang masih melekat pada penderita TBC juga menjadi hambatan tersendiri dalam proses pengobatan dan pemulihan pasien (Sayifullah, 2025).

Pengobatan TBC sebenarnya telah tersedia dan terbukti efektif jika dijalankan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Terapi TBC memerlukan waktu yang cukup panjang, yaitu minimal enam bulan, dengan kombinasi obat anti tuberkulosis yang harus dikonsumsi secara teratur. Lamanya durasi pengobatan ini seringkali menjadi tantangan bagi pasien, karena mereka harus menjaga konsistensi dalam minum obat setiap hari tanpa terlewat. Ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan dapat menyebabkan kegagalan terapi, kekambuhan penyakit, hingga munculnya resistensi obat yang lebih sulit diobati (Pramesti, 2025).

Masalah kepatuhan minum obat pada pasien TBC menjadi isu penting dalam keberhasilan program pengendalian TBC. Kepatuhan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik pasien, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Beberapa pasien mungkin merasa bosan, mengalami efek samping obat, atau kurang memahami pentingnya menyelesaikan pengobatan hingga tuntas. Hal-hal tersebut dapat menurunkan motivasi pasien dalam menjalani terapi secara konsisten (Pasaribu, 2023).

Salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap kepatuhan pasien adalah dukungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memiliki interaksi langsung dengan pasien setiap hari. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat membantu pasien dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses pengobatan. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa perhatian, motivasi, pengawasan, hingga bantuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pasien (Apriana, 2025).

Dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan semangat dan kepercayaan diri pasien untuk menjalani pengobatan secara teratur. Keluarga dapat berperan sebagai pengingat jadwal minum obat, memberikan dorongan ketika pasien merasa jenuh, serta membantu mengatasi hambatan yang dihadapi selama terapi. Dengan adanya keterlibatan keluarga, pasien tidak merasa sendiri dalam menghadapi penyakitnya, sehingga cenderung lebih patuh terhadap anjuran pengobatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menjadi faktor risiko terjadinya ketidakpatuhan dalam minum obat. Pasien yang tidak mendapatkan perhatian atau pendampingan dari keluarga cenderung lebih mudah mengalami kelelahan secara emosional dan kehilangan motivasi. Dalam beberapa kasus, pasien bahkan menghentikan pengobatan sebelum waktunya karena merasa tidak ada yang mendukung atau mengingatkan. Kondisi ini tentu dapat memperburuk keadaan pasien dan meningkatkan risiko penularan kepada orang lain (Oktavina, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien TBC. Penelitian oleh (Dwiningrum, 2023) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dengan nilai  $p = 0,000$ . Sejalan dengan itu, penelitian (Damayanti, 2024) juga menemukan bahwa dukungan keluarga berhubungan erat dengan tingkat kepatuhan pasien TBC dalam menjalani pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan terapi TBC.

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam upaya penanggulangan TBC, termasuk di Puskesmas Dulupi. Program pengobatan TBC di puskesmas umumnya melibatkan strategi pengawasan langsung melalui Pengawas Minum Obat (PMO). Meskipun demikian, keterlibatan keluarga tetap menjadi komponen yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan. Dalam praktiknya, masih ditemukan pasien yang tidak patuh dalam menjalani terapi, yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga belum optimal dalam beberapa kasus.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Puskesmas Dulupi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran keluarga dalam

mendukung keberhasilan pengobatan pasien. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi yang lebih efektif, terutama dalam meningkatkan keterlibatan keluarga sebagai bagian dari upaya penanggulangan TBC secara komprehensif.

### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan cross sectional (potong lintang), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Puskesmas Dulupi dalam satu waktu pengamatan. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Dulupi dengan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan proses pengumpulan data yang telah ditentukan oleh peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TBC yang menjalani pengobatan di Puskesmas Dulupi sebanyak 43 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian yaitu sebanyak 43 responden. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat menggunakan uji statistik Chi-Square ( $\chi^2$ ) dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 43 responden diuraikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan dan Status

| <b>Karakteristik Responden</b> | <b>Frekuensi (<i>f</i>)</b> | <b>Presentase (%)</b> |
|--------------------------------|-----------------------------|-----------------------|
| Jenis Kelamin                  |                             |                       |
| Laki-Laki                      | 23                          | 53,5                  |
| Perempuan                      | 20                          | 48,5                  |
| Usia                           |                             |                       |
| Remaja                         | 2                           | 4,7                   |
| Dewasa                         | 28                          | 65,1                  |
| Lansia                         | 13                          | 30,2                  |
| Pendidikan                     |                             |                       |
| SD                             | 27                          | 62,8                  |
| SMP                            | 11                          | 25,6                  |
| SMA                            | 4                           | 9,3                   |
| S1                             | 1                           | 2,3                   |
| Pekerjaan                      |                             |                       |
| IRT                            | 17                          | 39,5                  |
| Petani                         | 14                          | 32,6                  |
| Nelayan                        | 4                           | 9,3                   |
| Pedagang                       | 3                           | 7,0                   |
| Belum Bekerja                  | 5                           | 11,6                  |
| Status                         |                             |                       |
| Menikah                        | 32                          | 74,4                  |
| Belum Menikah                  | 5                           | 11,6                  |
| Duda                           | 4                           | 9,3                   |
| Janda                          | 2                           | 4,7                   |

Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (53,5%), sedangkan perempuan sebanyak 20 orang (48,5%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada kelompok dewasa yaitu 28 orang (65,1%), diikuti lansia sebanyak 13 orang (30,2%), dan remaja sebanyak 2 orang (4,7%). Dari segi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SD sebanyak 27 orang (62,8%), kemudian SMP sebanyak 11 orang (25,6%), SMA sebanyak 4 orang (9,3%), dan S1 sebanyak 1 orang (2,3%). Berdasarkan pekerjaan, responden terbanyak adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 17 orang (39,5%), diikuti petani 14 orang (32,6%), nelayan 4

orang (9,3%), pedagang 3 orang (7,0%), dan yang belum bekerja sebanyak 5 orang (11,6%). Sementara itu, berdasarkan status pernikahan, sebagian besar responden sudah menikah yaitu 32 orang (74,4%), diikuti belum menikah sebanyak 5 orang (11,6%), duda 4 orang (9,3%), dan janda sebanyak 2 orang (4,7%).

**Tabel 2.** Distribusi Dukungan Keluarga

| Dukungan Keluarga | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|-------------------|---------------|----------------|
| Baik              | 32            | 74,4           |
| Cukup             | 5             | 11,6           |
| Kurang            | 6             | 14,0           |

Berdasarkan Tabel 2, dari total 43 responden diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori baik yaitu sebanyak 32 orang (74,4%). Selanjutnya, responden dengan dukungan keluarga kategori cukup sebanyak 5 orang (11,6%), sedangkan responden dengan kategori kurang sebanyak 6 orang (14,0%).

**Tabel 3.** Distribusi Kepatuhan Minum Obat

| Kepatuhan Diet | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|----------------|---------------|----------------|
| Patuh          | 35            | 81,4           |
| Tidak Patuh    | 8             | 18,6           |

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden patuh dalam minum obat yaitu sebanyak 35 orang (81,4%), sedangkan responden yang tidak patuh sebanyak 8 orang (18,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kepatuhan yang baik terhadap pengobatan yang dijalani.

**Table 4.** Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat

| Dukungan Keluarga | Kepatuhan Minum Obat |      |             |      |       |      | P Value |
|-------------------|----------------------|------|-------------|------|-------|------|---------|
|                   | Patuh                |      | Tidak Patuh |      | Total |      |         |
|                   | f                    | %    | f           | %    | f     | %    |         |
| Baik              | 32                   | 74,4 | 0           | 0    | 32    | 74,4 | 0,000   |
| Cukup             | 3                    | 7,0  | 2           | 4,7  | 5     | 11,6 |         |
| Kurang            | 0                    | 0    | 6           | 14,0 | 6     | 14,0 |         |

Berdasarkan Tabel 4 tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat, diketahui bahwa responden dengan dukungan keluarga baik seluruhnya patuh dalam minum obat yaitu sebanyak 32 orang (74,4%) dan tidak ada yang tidak patuh. Pada kategori dukungan keluarga cukup, terdapat 3 orang (7,0%) yang patuh dan 2 orang (4,7%) yang tidak patuh. Sementara itu, pada kategori dukungan keluarga kurang, tidak terdapat responden yang patuh dan seluruhnya yaitu 6 orang (14,0%) tidak patuh. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 ( $p \leq 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Dengan demikian, semakin baik dukungan keluarga yang diterima, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat pada responden.

**Pembahasan**

**Dukungan Keluarga Pada Pasien TBC**

Berdasarkan hasil penelitian, dari 43 responden yang diteliti menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori baik, yaitu sebanyak 32 orang (74,4%). Sementara itu, responden dengan dukungan keluarga kategori cukup berjumlah 5 orang (11,6%), dan responden dengan kategori kurang sebanyak 6 orang (14,0%).

Menurut asumsi peneliti dukungan keluarga pada kategori baik bahwa keluarga memiliki peran aktif dan konsisten dalam memberikan dukungan kepada pasien selama menjalani pengobatan TBC. Dukungan tersebut meliputi dukungan emosional seperti memberikan perhatian, motivasi, dan semangat agar pasien tetap menjalani pengobatan hingga selesai. Selain itu, keluarga juga memberikan dukungan instrumental, seperti mengingatkan jadwal minum obat, mengantar pasien ke fasilitas kesehatan untuk kontrol, serta membantu memenuhi kebutuhan pasien selama masa pengobatan.

Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Lia Mulyati dan Yana Hendriana, 2023) Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengobatan pasien TBC, terutama sebagai Pengawas

Minum Obat (PMO) yang memastikan pasien mengonsumsi obat sesuai dengan jadwal dan aturan yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan. Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai sumber motivasi yang terus memberikan dorongan, semangat, serta perhatian kepada pasien agar tetap konsisten menjalani pengobatan meskipun dalam jangka waktu yang panjang. Tidak hanya itu, keluarga juga turut mendampingi pasien selama masa terapi, baik dalam bentuk menemani saat kontrol ke fasilitas kesehatan maupun membantu mengatasi berbagai kendala yang dihadapi pasien selama proses pengobatan. Asumsi tersebut juga sejalan dengan Theory of Planned Behavior, Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (intention), yang terbentuk dari sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai bagian dari norma subjektif yang memberikan tekanan sosial positif agar pasien patuh minum obat. Dukungan keluarga sebagai PMO juga meningkatkan kontrol perilaku pasien, sehingga pasien merasa lebih mampu dan terbantu untuk menjalani pengobatan secara teratur (Gebremariam et al., 2021).

Menurut asumsi peneliti dukungan keluarga pada kategori kurang di sebabkan oleh kondisi ketika keluarga belum mampu memberikan dukungan yang optimal selama proses pengobatan pasien. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya keterlibatan keluarga dalam membantu pasien menjalani terapi, seperti tidak adanya pengingat jadwal minum obat, minimnya perhatian terhadap kepatuhan pengobatan, serta kurangnya pendampingan saat pasien melakukan kontrol ke fasilitas kesehatan. keluarga juga tidak berperan aktif sebagai Pengawas Minum Obat (PMO), sehingga pasien lebih berisiko lupa atau tidak teratur dalam mengonsumsi obat.

Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Siallagan, 2024) Rendahnya keterlibatan keluarga dalam proses pengobatan pasien, khususnya dalam hal mengingatkan jadwal minum obat serta mendampingi pasien saat melakukan kunjungan kontrol ke fasilitas kesehatan, menjadi salah satu faktor penting yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan pasien terhadap terapi yang dijalani. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketika keluarga tidak aktif berperan sebagai pengawas maupun pendukung selama proses pengobatan, pasien cenderung lebih mudah lupa, kurang termotivasi, dan tidak konsisten dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran tenaga kesehatan, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat kepatuhan pengobatan. Hal tersebut juga sejalan dengan Social Support Theory, Teori ini menjelaskan bahwa dukungan sosial dari orang terdekat, terutama keluarga, sangat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang. Dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan (Helty, 2025).

### **Kepatuhan Minum Obat**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan yang baik dalam minum obat, yaitu sebanyak 35 orang (81,4%). Sementara itu, responden yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan berjumlah 8 orang (18,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini telah menunjukkan kedisiplinan yang baik dalam menjalankan terapi pengobatan yang sedang dijalani, khususnya dalam mengonsumsi obat secara teratur sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

Menurut asumsi peneliti pada kategori kepatuhan minum obat patuh bahwa kondisi di mana pasien memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam menjalani pengobatan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Pasien yang dikategorikan patuh diasumsikan mampu mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) secara teratur sesuai dosis, waktu, dan jadwal yang telah ditentukan tanpa sering terlewat atau menghentikan pengobatan sebelum masa terapi selesai.

Asumsi peneliti sejalan dengan Penelitian (Asniati, 2023) penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan pasien TBC dalam mengonsumsi obat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga sangat ditentukan oleh motivasi dari dalam diri pasien untuk sembuh dari penyakit yang dialaminya. Motivasi internal tersebut mendorong pasien untuk tetap menjalani pengobatan secara konsisten sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan. Selain itu, kepatuhan pasien juga semakin kuat ketika didukung oleh lingkungan terdekat, khususnya keluarga, yang berperan dalam memberikan perhatian, pengawasan, serta dorongan moral selama proses pengobatan berlangsung. Dengan adanya kombinasi antara motivasi internal dan dukungan keluarga tersebut, pasien yang patuh cenderung mampu menjalankan terapi secara teratur, mengonsumsi obat sesuai jadwal, serta tidak menghentikan pengobatan sebelum seluruh rangkaian terapi dinyatakan selesai. Hal ini juga didukung oleh Self-Determination Theory, Teori ini menjelaskan bahwa motivasi intrinsik (dari dalam diri) merupakan faktor utama dalam mempertahankan perilaku kesehatan jangka panjang. Pasien TBC yang memiliki keinginan kuat untuk sembuh akan lebih konsisten menjalani pengobatan. Dukungan keluarga juga

membantu memperkuat motivasi ini melalui lingkungan yang mendukung dan tidak menekan (Blaakman, 2023).

Menurut asumsi peneliti pada kategori tidak patuh, kondisi tidak patuh ini dapat terjadi karena masih rendahnya kesadaran pasien terhadap pentingnya pengobatan TBC, kurangnya motivasi untuk sembuh, serta adanya berbagai hambatan selama menjalani terapi, seperti efek samping obat, rasa jenuh karena lamanya pengobatan, maupun keterbatasan dukungan dari lingkungan sekitar, terutama keluarga. Selain itu, kami juga mengasumsikan bahwa kurang optimalnya peran keluarga sebagai pengingat dan pendamping pengobatan dapat turut memengaruhi rendahnya tingkat kepatuhan pasien.

Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Andriani, 2023) penelitian ini menjelaskan bahwa Ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kurangnya dukungan dari keluarga, rendahnya tingkat pengetahuan pasien mengenai pentingnya pengobatan, serta tidak adanya sistem pengingat yang dilakukan secara rutin untuk membantu pasien dalam minum obat. Kondisi tersebut membuat pasien tidak memperoleh dorongan yang cukup baik secara emosional maupun praktis selama menjalani terapi.

### **Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat**

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat, dapat diketahui bahwa seluruh responden dengan dukungan keluarga yang baik bersikap patuh dalam mengonsumsi obat, yaitu sebanyak 32 orang (74,4%), dan tidak ditemukan yang tidak patuh. Pada kelompok dengan dukungan keluarga yang cukup, terdapat 3 orang (7,0%) yang patuh serta 2 orang (4,7%) yang tidak patuh. Sementara itu, pada kategori dukungan keluarga yang kurang, seluruh responden sebanyak 6 orang (14,0%) tidak patuh dalam minum obat dan tidak ada yang patuh. Hasil uji statistik memperoleh nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $p \leq 0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat. Dengan demikian, semakin baik dukungan keluarga yang diberikan, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan responden dalam mengonsumsi obat.

Menurut asumsi peneliti pada kategori dukungan keluarga baik dan patuh dalam pengobatan hal ini karena ketika pasien mendapatkan perhatian, motivasi, serta pengingat dari keluarga, pasien akan merasa lebih diperhatikan dan tidak menjalani pengobatan sendirian. Selain itu, bantuan keluarga dalam mengingatkan jadwal minum obat, menyediakan obat, serta memberikan dorongan moral membuat pasien lebih disiplin dan konsisten dalam menjalankan terapi. Dengan adanya dukungan tersebut, pasien juga cenderung lebih memahami pentingnya pengobatan sehingga kepatuhan minum obat menjadi lebih baik.

Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Amintapura, 2025) Dukungan keluarga yang baik diasumsikan dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat, karena keluarga berperan dalam memberikan perhatian, mengingatkan jadwal pengobatan, serta membantu memastikan pasien menjalani terapi secara teratur. Dengan adanya dukungan tersebut, pasien menjadi lebih disiplin dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menyelesaikan pengobatan. Hal ini didukung oleh teori Health Belief Model, teori ini menjelaskan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap penyakit dan manfaat tindakan kesehatan. Dukungan keluarga dapat memperkuat persepsi manfaat pengobatan serta mengurangi hambatan (misalnya lupa minum obat), sehingga pasien lebih patuh dalam menjalani terapi (Sumiyem, 2023).

Menurut asumsi peneliti Pada kategori dukungan keluarga yang kurang, diasumsikan bahwa pasien cenderung tidak patuh dalam minum obat karena minimnya perhatian, pengingat, dan bantuan dari keluarga. Kurangnya dukungan tersebut membuat pasien lebih mudah lupa, kurang termotivasi, serta tidak memiliki dorongan yang kuat untuk menjalani pengobatan secara teratur, sehingga tingkat kepatuhan menjadi rendah atau tidak patuh.

Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Mantovani, 2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang memperoleh dukungan keluarga yang rendah cenderung memiliki tingkat ketidakpatuhan minum obat yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dari keluarga, seperti tidak adanya pengingat jadwal minum obat serta minimnya pendampingan selama proses pengobatan, yang menjadi faktor utama terjadinya ketidakpatuhan. Hal ini didukung oleh Self-Care Deficit Nursing Theory, teori ini menjelaskan individu yang tidak mampu melakukan perawatan diri secara optimal membutuhkan bantuan dari orang lain. Jika dukungan keluarga rendah, maka

kebutuhan bantuan ini tidak terpenuhi, sehingga pasien lebih berisiko tidak patuh dalam menjalankan pengobatan secara mandiri (Dwitanta, 2023).

### SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Dulupi, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki peranan yang signifikan dalam mendukung keberhasilan pengobatan pasien TBC. Dukungan keluarga yang diberikan dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, informasional, serta pengawasan langsung terhadap kepatuhan minum obat, terbukti berkontribusi terhadap peningkatan keteraturan pasien dalam menjalani pengobatan OAT (Obat Anti Tuberkulosis). Pasien yang memperoleh dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang kurang mendapatkan dukungan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan hingga terselesaikannya penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas Dulupi yang telah memberikan izin, kesempatan, serta dukungan selama proses pengambilan data dan pelaksanaan penelitian di lapangan, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

### REFERENSI

- Amintapura, H. P. (2025). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT)*.
- Andriani, L. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut*.
- Apriana, D. (2025). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Multi-Drug Resistant*.
- Asniati. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tb. 1(2), 1–6*.
- Blaakman, S. W. (2023). *Self-Determination Theory And Preventive Medication Adherence: Motivational Considerations To Support Historically Marginalized Adolescents With Asthma*. 36(6), 560–569. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2022.06.001>. Self-Determination
- Damayanti, D. A. (2024). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru Di Klinik Paru Masyarakat Kota Tegal*.
- Dwiningrum, R. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Di Klinik Harum Melati Pringsewu 2023*.
- Dwitanta, S. (2023). *Case Study\_ Application Of Orem's Self-Care Theory In Patients With Post Mitral Valve Surgery*.
- Gebremariam, R. B., Wolde, M., & Beyene, A. (2021). Determinants Of Adherence To Anti - TB Treatment And Associated Factors Among Adult TB Patients In Gondar City Administration , Northwest , Ethiopia : Based On Health Belief Model Perspective. *Journal Of Health, Population And Nutrition*, 1–10. <https://doi.org/10.1186/S41043-021-00275-6>
- Helty. (2025). *Self-Efficacy, Social Support, And Their Relationship To Treatment Adherence In Pulmonary Tuberculosis\_ A Cross-Sectional Study*.
- Lia Mulyati, Yana Hendriana, A. M. S. (2023). *Hubungan Peran Pengawas Menelan Obat (Pmo) Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis Di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan 2023*.
- Mantovani, M. R. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis*.
- Mubarok. (2025). *Peran Sosiodemografi Dalam Kepatuhan Pengobatan Tuberkolosis : Tinjauan Naratif*.
- Oktavina, S. (2024). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya*.

- Pasaribu, G. F. (2023). *Ketidakpatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru\_ Studi Kualitatif.*
- Pramesti, R. A. D. P. (2025). *Karakteristik Dan Hasil Pengobatan Pasien Tuberkulosis Selama Dan Pasca-Pandemi Covid-19 Di Indonesia.*
- Sayifullah. (2025). *Ecological Factors Influencing Tuberculosis In Indonesia\_ Exploring The Interplay Of Health Resources, Socioeconomic Status, Climatic Factors, And Consumption Patterns.*
- Siallagan, S. (2024). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Oat Pada Pasien Tuberkulosis (Tbc) Di Rs Cibitung Medika Tahun 2023.*
- Sumiyem, K. (2023). *Memahami Perilaku Ketidakpatuhan Penggunaan Obat Di Kalangan Penderita Penyakit Hipertensi\_ Aplikasi Teori Health Belief Model.*